

Analisis Implikatur Percakapan dalam Kolom Komentar Akun TikTok @daaehoon Pasca Isu Perselingkuhan

Vita Riyani¹, Imelda Imelda², Sintha Novela³, Dodi Firmansyah³, Dase Erwin Juansah⁴, Mulya Tiara Fauziah⁵

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Vita Riyani

vitariyani26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan pada kolom komentar TikTok akun @daaehoon pasca mencuatnya isu perselingkuhan yang melibatkan istrinya, Jule. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk implikatur yang muncul dan fungsi pragmatismenya. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi daring dan dokumentasi. Data berupa komentar netizen yang mengandung pelanggaran maksim Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang dominan adalah sarkasme, metafora evaluatif, hiperbola, dan sindiran moral yang muncul sebagai respons emosional terhadap perubahan citra tokoh publik. Fungsi pragmatik implikatur meliputi ekspresif (kemarahan, sindiran), direktif (ajakan berhenti menghujat), dan asertif (penilaian moral). Penelitian ini menegaskan bahwa kolom komentar TikTok merupakan ruang interaksi bahasa implisit yang sangat dipengaruhi konteks emosional dan krisis naratif.

Kata kunci: *implikatur, pragmatik, TikTok, komentar warganet, krisis komunikasi digital*

Pendahuluan

Fenomena komunikasi digital telah mengalami perkembangan pesat seiring munculnya berbagai platform media sosial, salah satunya adalah TikTok. Sebagai platform video pendek yang sangat populer, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi ruang interaksi sosial, penyebaran informasi, hingga pembentukan opini publik (Amalia, 2024; Tarigan, 2022). Karakteristik utamanya yang serba cepat, visual, dan anonim mendorong munculnya ragam bahasa baru yang unik, ringkas, dan sangat ekspresif, terutama pada kolom komentarnya. Komentar-komentar ini seringkali padat makna, sarat akan referensi internal (inside jokes), dan mengandung pesan terselubung. Dalam ranah linguistik, fenomena penyampaian makna secara tidak langsung ini dikaji secara mendalam melalui disiplin ilmu Pragmatik, khususnya konsep Implikatur yang dicetuskan oleh H.P. Grice. Implikatur merujuk pada maksud atau proposisi tersirat dari suatu ujaran yang diucapkan secara tidak harfiah, di mana pemahaman terhadapnya sangat bergantung pada kemampuan pembaca untuk menafsirkan konteks (Julianti, 2021; Levinson, 1983). Secara teoritis, implikatur muncul ketika penutur dianggap melanggar salah satu dari Prinsip Kerjasama Grice, yang lantas mendorong audiens untuk mencari makna di balik ujaran yang tampak janggal atau ambigu (UGM, 2024). Penggunaan implikatur merupakan strategi komunikasi yang efisien, terutama dalam menyampaikan hal-hal sensitif seperti kritik, sindiran, atau pujian yang berlebihan (Sastranesia, 2021).

Kajian terhadap implikatur dalam konteks media sosial telah menunjukkan relevansi yang tinggi. Halifah, dkk. (2024) misalnya, menganalisis representasi sarkasme sebuah bentuk implikatur yang melanggar maksim Kualitas pada kolom komentar TikTok, sementara Noviyanti (2024) berfokus pada ujaran kebencian yang disampaikan secara implisit. Secara fungsional, penelitian oleh Unesa (2023) dan UPR (2025) mengidentifikasi bahwa implikatur di media sosial berperan dalam berbagai fungsi tindak tutur, seperti direktif (nasihat) dan ekspresif (pernyataan emosi), yang semuanya dibalut dalam bahasa implisit. State-of-the-art ini menegaskan bahwa kolom komentar TikTok merupakan korpus yang sangat kaya untuk analisis pragmatik, di mana implikatur percakapan digunakan secara luas untuk berbagai tujuan interaksi digital (Nuralifa, dkk., 2021). Namun, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada konten yang bersifat umum atau mengidentifikasi implikatur dalam konteks yang stabil tanpa adanya perubahan naratif yang signifikan pada figur publik yang dikaji.

Artikel ini secara spesifik berfokus pada analisis implikatur yang muncul pada kolom komentar akun TikTok milik Daehoon. Daehoon, seorang warga negara Korea Selatan, dikenal luas di Indonesia karena pernikahannya dengan perempuan Indonesia dan citra keluarga yang sering dibagikan, termasuk interaksi dengan ketiga anaknya. Konten yang awalnya menampilkan citra keluarga harmonis dan multikultural ini telah menjadikannya figur publik dengan jutaan pengikut. Namun, belakangan ini, akun tersebut menjadi sorotan intens menyusul isu perselingkuhan yang melibatkan istrinya, Jule. Peristiwa ini, yang merupakan *plot twist* dramatis dalam narasi publik yang selama ini dibangun, telah memicu gelombang komentar yang luar biasa. Penelitian terdahulu belum secara spesifik meneliti perubahan drastis dalam implikatur yang digunakan netizen sebagai respons terhadap pergeseran konteks emosional dan naratif yang ekstrem pada satu akun figur publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan konteks unik Daehoon sebagai lensa untuk memahami dinamika implikatur, kritik, dan empati dalam krisis komunikasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: (1) Bagaimana bentuk implikatur percakapan yang dominan muncul pada kolom komentar TikTok Daehoon pasca isu perselingkuhan? dan (2) Apa fungsi pragmatis dan maksud tersembunyi yang mendasari penggunaan implikatur tersebut? Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan implikatur beserta fungsi pragmatisnya. Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian dengan *high-context crisis* di media sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan bahasa implisit dalam merespons kejutan naratif dan menguji keandalan teori Pragmatik Grice dalam konteks komunikasi digital yang sangat emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini ditandai dengan fokusnya pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif (Mulyana et al., 2024 dikutip dalam Aspers & Corte, 2019; Ho et al., 2007). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna implisit dalam tuturan pengguna TikTok, khususnya implikatur yang muncul pada kolom komentar. Analisis wacana pragmatik dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah bagaimana maksud penutur

direalisasikan melalui konteks dan situasi tutur dalam interaksi pada platform media sosial.

Sumber data primer penelitian ini adalah tuturan teks berupa komentar yang terdapat pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun TikTok Daehoon. Subjek penelitian adalah tuturan pengguna TikTok (netizen) yang memberikan komentar pada unggahan video terkait isu perselingkuhan yang melibatkan istrinya, Jule. Data yang dianalisis berbentuk tuturan teks yang berpotensi memuat implikatur percakapan.

Pemilihan akun TikTok Daehoon sebagai sumber data didasarkan pada dua kriteria utama: (1) akun tersebut memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi, baik dari segi jumlah tayangan maupun jumlah komentar, pasca isu kontroversial; dan (2) konteks interaksi yang terjadi sangat kaya akan respons emosional, sehingga sangat potensial memunculkan beragam implikatur.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah Observasi Daring (Netnografi) dan Dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Observasi Daring: Melakukan pengamatan langsung pada kolom komentar unggahan akun TikTok Daehoon pasca mencuatnya isu kontroversial.
2. Dokumentasi dan Pencatatan: Melakukan pengambilan tangkapan layar (screenshot) serta penyalinan (transkripsi) teks komentar yang relevan.
3. Seleksi Data Awal: Pengambilan data dilakukan dengan memilih unggahan yang memiliki tingkat interaksi tinggi. Tuturan teks yang dicatat adalah yang secara linguistik tampak melanggar Prinsip Kerjasama Grice.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai pengamat sekaligus penganalisis utama. Instrumen pendukung yang digunakan adalah panduan observasi untuk mencatat konteks video dan komentar, serta alat perekam digital (ponsel/komputer) untuk mendokumentasikan tangkapan layar.

Kriteria Seleksi Data Akhir dilakukan berdasarkan kriteria: (1) Kejelasan Implikatur: Komentar harus memiliki potensi kuat untuk ditafsirkan sebagai implikatur (tersirat); dan (2) Relevansi Konteks: Komentar berkaitan langsung dengan isu perselingkuhan (perilaku Jule) atau respons terhadap perilaku Daehoon. Dari proses tersebut diperoleh sebanyak (jumlah komentar) komentar, yang kemudian dipilih menjadi (jumlah data akhir) data utama yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis pragmatik melalui empat tahap sekuensial:

Tahap Identifikasi Data (Penyusutan Data): Tahap ini melibatkan pengelompokan komentar yang mengandung implikatur berdasarkan konteks tuturan, situasi komentar, dan hubungan antar pengguna. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan komentar netizen yang ada di akun tersebut. Tindakan berkomentar yang dilakukan netizen merupakan tindakan mengekspresikan rasa kecewa dan rasa marah terhadap perilaku Jule dan/atau bersimpati pada Daehoon.

Tahap Klasifikasi Implikatur: Data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan menggunakan kategori implikatur Grice, yaitu: Implikatur Konvensional (jika ada) dan Implikatur Percakapan (dibedakan menjadi umum dan khusus).

Tahap Interpretasi Konteks: Ini merupakan tahap inti analisis, yakni menafsirkan maksud penutur (illocutionary act) dengan mempertimbangkan konteks situasional (video yang direspons), pengetahuan bersama (shared knowledge tentang isu Daehoon), serta tujuan komunikatif yang tersirat. Interpretasi didasarkan pada alasan pelanggaran maksim Grice.

Tahap Penyimpulan Pola: Merumuskan temuan, yaitu mengidentifikasi bentuk, jenis, dan fungsi pragmatis (seperti asertif, direktif, atau ekspresif) dari implikatur yang paling dominan muncul dalam kolom komentar akun TikTok Daehoon.

Melalui penelitian kualitatif diharapkan mampu mengungkap bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan implikatur untuk menyampaikan kritik, sindiran, humor, atau respons emosional lainnya secara tidak langsung. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan relevansi teori Grice dalam komunikasi digital, melainkan juga membuktikan bahwa teori tersebut mampu menjelaskan berbagai fenomena komunikasi kontemporer yang terjadi di media sosial.

Hasil

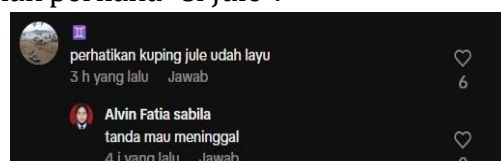
Berdasarkan data komentar yang dikumpulkan, ditemukan bahwa warganet cenderung menggunakan bahasa tidak langsung untuk menyampaikan sikap dan penilaian terhadap Jule maupun Daehoon. Pada tahap awal analisis, pola yang paling menonjol adalah pelanggaran maksim Kualitas dan Relevansi yang menghasilkan sarkasme, ironi, dan hiperbola. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa warganet tidak hanya bereaksi terhadap isu perselingkuhan, tetapi juga membangun narasi kolektif melalui humor, metafora, dan evaluasi moral terselubung. Selain itu, perubahan konteks emosional dari “keluarga harmonis” menjadi “konflik rumah tangga” membuat implikatur yang muncul bersifat lebih agresif, gelap, dan bernada penghukuman sosial. Temuan awal ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa implisit dipakai bukan semata sebagai ekspresi spontan, tetapi sebagai strategi komunikasi untuk mengkritik, menertawakan, atau menunjukkan empati tanpa pernyataan langsung.



Gambar 1: tangkapan layar komentar

Dua komentar yang muncul memperlihatkan adanya ketidaksesuaian makna yang penting dalam analisis pragmatik. Komentar pertama, “*kasian ihh si jule*”, secara konvensional menyatakan rasa iba. Namun, makna empatik ini tidak bertahan ketika dilanjutkan dengan komentar kedua, “*semoga arwah nya GA TENANG DISANA*”, yang justru bernada sangat negatif dan penuh kemarahan.

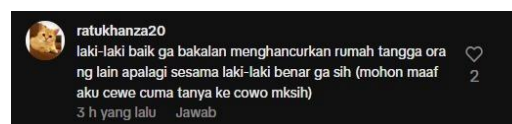
Pertentangan antara kedua ujaran tersebut membentuk implikatur percakapan. Komentar kedua berperan membatalkan maksud literal komentar pertama, sehingga ungkapan “*kasian*” tidak dapat dianggap tulus. Dengan demikian, komentar pertama dipahami sebagai sarkasme, yakni penggunaan bentuk bahasa yang tampaknya positif untuk menyampaikan sikap sebaliknya. Selain itu, ujaran kedua mengandung hiperbola, karena penutur tidak benar-benar bermaksud mendoakan ketidaktenangan arwah seseorang. Hiperbola tersebut digunakan untuk memperkuat sikap emosional penutur, seperti marah atau menolak perilaku “*si jule*”.



Gambar 2: tangkapan layar komentar

Komentar-komentar tersebut jelas membicarakan sosok bernama Jule dengan gaya bahasa yang bersifat mengejek, sinis, dan bernuansa humor gelap. Pada komentar pertama, frasa “perhatikan kuping Jule udah layu” secara permukaan tampak seperti ajakan untuk melihat suatu kondisi fisik, tetapi makna tersiratnya jauh lebih kritis. Kata “layu” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keadaan yang menurun, tidak segar, atau bahkan menyedihkan, sehingga komentar ini lebih merupakan bentuk olok-olok daripada deskripsi objektif. Penutur tidak benar-benar meminta orang lain memperhatikan secara serius, melainkan ingin menyoroti kondisi Jule secara merendahkan.

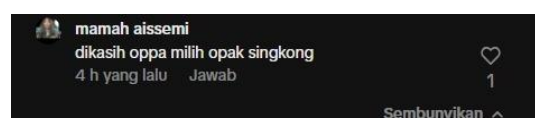
Komentar kedua, “tanda mau meninggal”, semakin menegaskan nuansa ejekan tersebut. Secara literal, kalimat itu mengaitkan “kuping layu” dengan gejala kematian, tetapi secara pragmatik maknanya adalah hiperbolisasi untuk memperkuat penghinaan yang sudah ada dalam komentar pertama. Penutur tidak sedang membuat klaim medis, melainkan memanfaatkan humor gelap untuk menertawakan kondisi subjek yang dibicarakan. Implikatur dari kedua komentar ini menunjukkan bahwa keduanya tidak bertujuan memberikan informasi, melainkan menyampaikan evaluasi negatif secara terselubung. Kombinasi metafora, hiperbola, dan nada sarkastik membuat makna yang muncul lebih mengarah pada sindiran dan degradasi sosial terhadap Jule.



Gambar 3: tangkapan layar komentar

Komentar ini pada dasarnya membahas perilaku seorang pria, kemungkinan sebagai respons terhadap sebuah video atau isu rumah tangga seperti perselingkuhan atau perebutan pasangan. Secara permukaan, penutur tampak hanya mengajukan pertanyaan moral: apakah laki-laki yang baik seharusnya tidak merusak rumah tangga orang lain. Namun, bentuk pertanyaan tersebut menyembunyikan makna tersirat. Penulis seolah meminta pendapat dan klarifikasi dari laki-laki lain, tetapi sebenarnya ia sedang menyampaikan kritik terhadap seorang individu tertentu yang dianggap terlibat dalam perusakan hubungan tersebut. Penggunaan frasa “bener ga sih?” berfungsi sebagai mekanisme untuk menghindari konfrontasi langsung, sehingga komentar terdengar halus meskipun membawa penilaian negatif.

Selain itu, ungkapan “mohon maaf aku cewe cuma tanya ke cowo” secara literal tampak seperti permintaan maaf dan pernyataan posisi diri. Namun secara pragmatik, kalimat itu merupakan strategi kesantunan untuk menurunkan intensitas kritik, meredam potensi konflik, dan membuat komentarnya lebih mudah diterima oleh pembaca laki-laki. Ada implikatur bahwa penulis sebenarnya sudah memiliki pendapat tegas, tetapi ia membutuhkan konfirmasi dari laki-laki lain untuk menguatkan kritik yang ia sampaikan. Dengan demikian, komentar ini tidak sekadar berupa pertanyaan moral, melainkan sebuah sindiran terselubung yang mengajak pembaca menyimpulkan bahwa pihak laki-laki dalam kasus tersebut bukan tergolong “laki-laki baik”.



Gambar 4: tangkapan layar komentar

Komentar ini secara literal membandingkan dua hal yang kontras: “oppa”, istilah yang identik dengan laki-laki Korea tampan dan berkelas, dengan “opak singkong”,

makanan tradisional yang sederhana dan bernilai rendah. Secara tekstual, seolah-olah penutur menyatakan bahwa seseorang diberi pilihan antara dua hal tersebut, tetapi malah memilih “opak singkong”. Namun, makna sesungguhnya tidak bersifat literal. Melalui metafora dan sindiran, penutur mengimplikasikan bahwa perempuan yang dimaksud dianggap memilih laki-laki dengan kualitas jauh lebih rendah daripada yang seharusnya bisa ia dapatkan. Dalam struktur nilai yang diciptakan komentar ini, “oppa” menjadi simbol kualitas tinggi, sementara “opak singkong” menjadi simbol kualitas rendah, sehingga implikatur utamanya adalah kritik bahwa pilihan romantis perempuan tersebut sangat buruk atau tidak masuk akal.

Secara pragmatik, komentar ini memunculkan dua jenis implikatur. Pertama, implikatur konvensional yang muncul melalui penggunaan metafora kontras “oppa vs opak singkong” sebagai perangkat untuk menunjukkan perbedaan kelas, nilai, atau daya tarik. Kedua, implikatur percakapan, yakni bahwa penutur tidak sedang membahas makanan, tetapi sedang mengejek laki-laki yang dipilih perempuan tersebut. Dengan gaya humor dan sindiran, penutur menyampaikan penilaian negatif tanpa harus mengatakannya secara langsung.



Gambar 5: tangkapan layar komentar

Komentar ini secara literal berisi ajakan agar warganet berhenti menghujat Jule, disertai teguran langsung melalui kalimat “kalian ga mikir apa?”, serta pernyataan bahwa Jule sudah “tenang di alam sana” yang diakhiri dengan doa “semoga husnul khotimah”. Sekilas, komentar tersebut tampak seperti bentuk pembelaan dan ungkapan belasungkawa. Namun, makna tersiratnya lebih kompleks. Dari sisi implikatur, penutur mengisyaratkan bahwa hujatan terhadap Jule dianggap berlebihan dan tidak pantas, terutama karena subjek yang dibicarakan disebut telah meninggal. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai ajakan pragmatis untuk menghentikan perilaku kasar di media sosial. Selain itu, frasa “kalian ga mikir apa?” mengandung kritik sosial terselubung yang menyatakan bahwa tindakan warganet dinilai tidak berperasaan. Sementara itu, ungkapan “dia udh tenang di alam sana” mengimplikasikan norma moral bahwa seseorang yang telah meninggal tidak layak lagi menjadi bahan olokan. Dengan demikian, komentar ini bukan sekadar doa dan seruan, tetapi juga peringatan halus bahwa etika berhujat berubah ketika seseorang sudah tiada.



Gambar 7: tangkapan layar komentar

Komentator pertama menyatakan bahwa Jule cantik, sebuah klaim yang secara literal menyampaikan pujian tanpa nada ironi. Namun, dua komentar berikutnya justru membentuk implikatur baru yang menegaskan pernyataan tersebut. Komentar kedua, “dilihat dari ujung Monas”, menggunakan hiperbola untuk menyiratkan bahwa kecantikan Jule hanya akan tampak jika dilihat dari jarak yang sangat jauh, sehingga secara pragmatik sebenarnya menyindir bahwa dari jarak dekat ia tidak cantik. Komentar ketiga, “trus ngeliatnya dri lobang sedotan”, memperkuat sindiran tersebut dengan hiperbola tambahan bahwa kecantikan itu hanya tampak bila dilihat melalui lubang yang

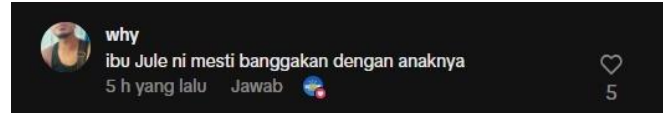
sangat kecil. Implikatur percakapan dari dua komentar terakhir ini menunjukkan bahwa keduanya tidak sedang membahas jarak pandang secara literal, tetapi menolak dan mengejek pujian yang diberikan komentator pertama. Dengan demikian, rangkaian komentar tersebut menciptakan kontras antara pujian awal dan respon sindiran berikutnya, yang secara tersirat menyampaikan bahwa kecantikan Jule dianggap tidak nyata atau hanya “terlihat” dalam kondisi yang tidak wajar.



Gambar 8: tangkapan layar komentar

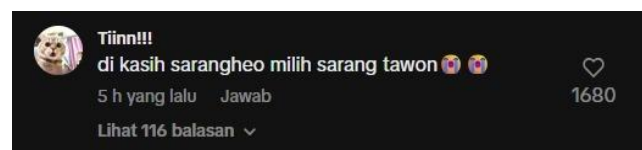
Jika dianalisis menggunakan makna literal Secara harfiah, komentar ini berarti: “Cantiknya... kalau dia dandan saja, aku lebih cantik, terserah.” Komentar tersebut menyiratkan Implikatur Percakapan, beberapa hal yang tidak secara langsung diucapkan:

1. Menyiratkan bahwa orang yang dibahas cantik, tetapi ia mengakui bahwa orang tersebut cantik, namun dengan syarat: cantiknya masih level “kalau dia dandan saja”, bukan natural. Implikturnya kecantikannya tidak sehebat itu (dibandingkan dirinya).
2. Menyiratkan bahwa dirinya lebih cantik Saat ia menulis “lbh cntik akuu”, itu adalah klaim langsung, tapi yang menjadi implikatur adalah: Ia ingin menegaskan superioritas kecantikannya, bukan sekadar memuji orang lain, ada unsur self-boosting atau flex secara bercanda.
3. Nada bercanda namun menyindir. Emotikon 🙄 menyiratkan bahwa Ucapannya setengah bercanda, setengah menyindir, Ia tahu pernyataannya bisa terdengar sombong, tetapi dipoles agar terlihat playful. Implikturnya: “Aku tahu ini nyindir, tapi santai ya, bercanda.”



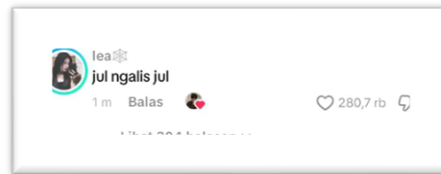
Gambar 9: tangkapan layar komentar

Secara literal, kalimat tersebut menyatakan bahwa sang ibu bangga terhadap anaknya. Namun, dalam konteks kasus perselingkuhan yang sedang dibicarakan, makna sebenarnya justru berlawanan dengan teksnya. Penutur menggunakan sarkasme sebagai strategi untuk menyampaikan kritik tanpa mengatakannya secara langsung. Pujian itu bukanlah pujian sungguhan, melainkan sindiran yang menegaskan bahwa perilaku Jule dianggap tidak pantas dibanggakan oleh siapa pun. Daripada mengekspresikan secara eksplisit bahwa “Jule memalukan” atau bahwa “ibunya pasti kecewa,” penutur memilih bentuk yang lebih halus namun tetap menusuk. Implikturnya adalah bahwa tindakan Jule dipandang memalukan dan bertentangan dengan nilai moral sehingga mustahil membuat seorang ibu merasa bangga. Dengan demikian, komentar tersebut berfungsi sebagai kritik tidak langsung yang memanfaatkan ironi untuk menyampaikan penilaian negatif



Gambar 10: tangkapan layar komentar

Komentar ini membangun implikatur metaforis melalui permainan kata antara “sarangheo” yang berarti “aku cinta kamu” dan “sarang tawon” yang merujuk pada tempat sarang lebah yang berbahaya. Perbandingan ini tidak bermakna literal, melainkan menciptakan kontras simbolis antara dua pilihan: cinta yang tulus dengan sesuatu yang justru menyakitkan atau merugikan. Implikturnya adalah bahwa seseorang dalam konteks tersebut lebih memilih “sarang tawon” yakni pilihan yang buruk padahal ia telah mendapatkan cinta yang tulus. Selain itu, komentar ini juga memuat kritik halus. Penutur tidak langsung mengatakan bahwa orang itu membuat keputusan yang buruk, tetapi melalui metafora tersebut, pesan sindirannya menjadi cukup jelas. Lebih jauh lagi, komentar ini mengandung penilaian moral tersirat, seolah menegaskan bahwa keputusan yang diambil tidak logis dan merugikan diri sendiri. Dengan demikian, metafora “sarangheo vs sarang tawon” berfungsi sebagai alat retorik untuk menilai, mengkritik, dan menyindir tanpa perlu mengucapkannya secara eksplisit.



Gambar 11: tangkapan layar komentar

Secara literal, komentar ini berarti meminta atau menyuruh “Jul” untuk mengalis (membentuk atau merapikan alis). Namun makna tersebut tidak bisa dipahami hanya secara harfiah. Ada makna tersirat yang muncul dari konteks dan gaya warganet.

1. Menyiratkan kritik terhadap penampilan

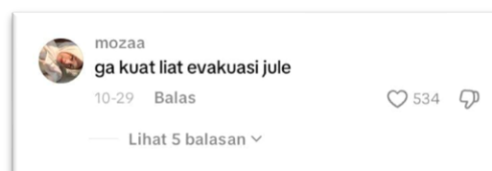
Komentar ini mengimplikasikan bahwa Alis “Jul” dianggap kurang rapi, kurang cocok, atau tidak sesuai standar kecantikan yang sedang dinilai oleh warganet. Penutur ingin menegur dengan cara halus, tidak secara frontal. Implikturnya “Jul, alismu kurang rapi/perlu diperbaiki.”

2. Mengandung humor warganet

Gaya berulang “jul ... jul” merupakan ciri khas komentar bercanda di TikTok. Pengulangan ini memberi nuansa humoris, akrab, seolah-olah menegur sambil menggoda. Implikturnya “Aku bercanda, tapi ada sedikit kritik di situ.”

3. Potensi sindiran halus

Komentar tersebut dapat mengandung sedikit ironi karena tidak mengatakan secara langsung bahwa alisnya aneh, tapi menyuruh “ngalis”, yang berarti mengisyaratkan kekurangan tanpa menyatakannya secara eksplisit. Implikturnya “Ada yang tidak beres dengan alismu, tapi aku tidak mau bilang langsung.”



Gambar 12: tangkapan layar komentar

Secara literal, komentator menyatakan bahwa ia tidak sanggup menonton proses evakuasi Jule (yang kemungkinan ditampilkan atau dibahas dalam video). Namun secara pragmatik, kalimat ini mengandung makna tersirat yang lebih dalam.

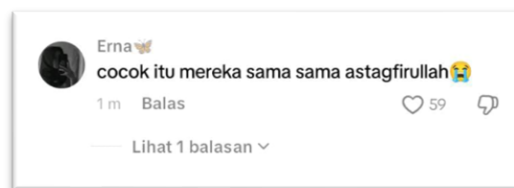
1. Penutur merasa terguncang atau emosional kalimat “ga kuat” mengimplikasikan Penutur mengalami emosi berat, seperti sedih, takut, atau syok, Proses evakuasi tersebut

dianggap mengharukan atau menyedihkan. Implikturnya “Evakuasi itu sangat menyakitkan atau memilukan untuk ditonton.”

2. Evakuasi yang dimaksud adalah situasi serius atau tragis kata “evakuasi jule” memberi kesan bahwa Jule berada dalam keadaan darurat atau bahkan mungkin tidak selamat, Situasinya serius dan berdampak emosional. Implikturnya “Keadaan Jule membuatku terpukul.”

3. Penutur memperlihatkan empati dengan mengatakan tidak kuat menontonnya, penutur menunjukkan Perasaan iba dan simpati kepada Jule, Reaksi emosional sebagai respons terhadap duka atau tragedi. Implikturnya “Aku merasa kasihan pada Jule.”

4. Mengisyaratkan bahwa evakuasi tersebut berat untuk ditonton oleh siapa pun komentar ini juga memberi sinyal bahwa Video tersebut dianggap eksplisit, tragis, atau terlalu menyentuh, penonton lain mungkin merasakan hal yang sama. Implikturnya “Video itu memang berat secara emosional, bukan cuma saya.”



Gambar 13: tangkapan layar komentar

Secara langsung, komentar ini mengatakan bahwa dua orang (yang dibicarakan di video) “cocok” karena mereka “sama-sama astagfirullah”. Namun tentu makna literal ini bukan maksud sebenarnya.

1. “Cocok” digunakan sebagai sindiran, bukan pujian kata cocok biasanya dipakai untuk menyatakan keserasian atau kecocokan positif. Tetapi dalam konteks ini, cocok digunakan secara ironis. Implikturnya Mereka “cocok” karena sama-sama dianggap memiliki perilaku atau penampilan yang negatif.
2. Sama sama astagfirullah” menyiratkan penilaian buruk “Astagfirullah” di sini tidak bermakna religius serius, tetapi sebagai ekspresi heran, tidak menyetujui, atau memandang sesuatu negatif. Implikturnya Keduanya sama-sama melakukan hal yang membuat orang berkata “astagfirullah” artinya sama-sama buruk, berlebihan, atau memalukan.
3. Emotikon 🤔 menambah nada mengejek bercanda emoji ini sering digunakan untuk menertawakan, sindiran, atau komentar yang “ngakak sambil ngelus dada”. Implikturnya Komentator menertawakan situasi sambil menyindir kedua orang tersebut.
4. Penilaian negatif disampaikan secara tidak langsung komentator tidak secara eksplisit menghina, tetapi memakai bentuk tidak langsung (indirect negative evaluation) agar terdengar seperti humor, dan candaan. Implikturnya Mereka sama-sama buruk, makanya cocok.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implikatur pada kolom komentar TikTok @daaehoon banyak digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan evaluasi moral secara tidak langsung. Jenis implikatur yang dominan adalah implikatur percakapan berbasis sarkasme, hiperbola, dan metafora. Fungsi pragmatismenya meliputi ekspresif (menyatakan emosi), direktif (mengajak atau menegur), serta asertif (memberi penilaian). Konteks kontroversi yang melibatkan figur publik terbukti memengaruhi

munculnya bahasa implisit bernada emosional dan humor gelap. Penelitian ini menegaskan bahwa teori implikatur Grice tetap relevan untuk menganalisis komunikasi digital kontemporer, terutama ketika warganet mengekspresikan sikap terhadap peristiwa yang menyentuh sensitivitas publik.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Kami berharap temuan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi untuk studi lebih lanjut.

Referensi

- Amalia, S. K. (2024). Analisis Komentar pada Media Sosial TikTok Kompas.com sebagai Pelengkap Sumber Informasi Netizen: Studi Etnografi Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 5(2), 110–125.
- Halifah, N., Syamsuri, A. S., & Wahid, A. (2024). REPRESENTASI BENTUK SARKASME PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(3), 20–27.
- Huda, N. F., & Dewi, D. S. (2023). Implikatur Percakapan pada Kolom Komentar Akun Instagram Artis. *Jurnal Ranah Bahasa*, 17(1), 1–18.
- Juang, S. H. (2025). Analisis Implikatur dalam Kolom Komentar Akun TikTok @Owner Daviena Skincare sebagai Representasi Komunikasi Digital Masyarakat. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 119–133.
- Nuralifa, R., Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319.
- Noviyanti, D. A. (2024). UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK DHEK'MEYCHA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–13.
- Priyono, T., & Astuti, R. D. (2018). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice dan Implikatur Percakapan dalam Komentar Instagram. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 99–115.
- Sari, I. F., & Arifin, Z. (2022). Implikatur Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Komentar Netizen pada Video Kontroversi di YouTube. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 115–130.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Tarigan, R. G. D. L. (2022). *Pemanfaatan TikTok sebagai Alat Komunikasi Publik: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (Skripsi)*. Universitas Gadjah Mada.